



## HUBUNGAN METODE *BABY LED WEANING* DENGAN KEJADIAN TERSEDAK (*CHOKING*) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN

Debora Paninarsari<sup>1</sup>, Sherly Oktaviani<sup>2</sup>, Septi Merianti<sup>3</sup>,  
Septi Nawarni Lase<sup>4</sup>, Serianti Anakampun<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan

\*Email korespondensi: [deborapaninarsari@unprimdn.ac.id](mailto:deborapaninarsari@unprimdn.ac.id)

### ABSTRACT

*Choking is an emergency case that must receive immediate treatment. Delays in treatment can cause death, so a baby-led weaning method is needed to develop a good eating pattern. This study aims to determine the relationship between the baby-led weaning method and the incidence of choking in babies at the Batang Pane 2 North Padang Lawas Community Health Center. This research is quantitative with a descriptive correlation type using a cross sectional design. The population in this study was all 256 children aged 6-12 months. The sampling technique used purposive sampling technique for 72 respondents. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi square test. The research results showed that the majority of them did not apply the baby-led weaning method appropriately, as many as 51 respondents (70.8%). Most of them did not apply the baby led weaning method correctly, as many as 51 respondents (70.8%). There is a relationship between the baby-led weaning method and the incidence of choking in babies aged 6-12 months with a p-value of 0.002 ( $p < 0.05$ ). The conclusion of this research is that there is a relationship between the baby-led weaning method and the incidence of choking in babies. It is hoped that mothers who have toddlers aged 6-12 months can apply baby led weaning as an option method for providing MPASI to stimulate motor skills, increase appetite and train children to recognize food textures.*

**Keywords:** *Baby Led Weaning; Choking Incidents; Babies 6-12 Months*

### ABSTRAK

Kejadian tersedak merupakan kasus kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan segera, keterlambatan dalam penanganan dapat menyebabkan kematian sehingga dibutuhkan metode *baby led weaning* agar membangun pola makan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasimenggunakan rancangancross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6-12 bulan 256 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 72 responden. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning* sebanyak 51 responden (70,8%).

Sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning* sebanyak 51 responden (70,8%). Ada hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi usia 6-12 bulan dengan nilai *p-value* 0,002 ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi. Diharapkan bagi ibu yang memiliki balita usia 6-12 bulan untuk dapat menerapkan *baby led weaning* sebagai opsi metode pemberian MPASI untuk merangsang motorik, meningkatkan nafsu makan dan melatih anak mengenali tekstur makanan.

**Kata Kunci:** *Baby Led Weaning*; Kejadian Tersedak; Bayi 6-12 Bulan

## PENDAHULUAN

Gizi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Tujuan pemberian gizi yang baik adalah mencapai tumbuh kembang anak yang adekuat. Pada bayi dan anak, kekurangan gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal (Mizawati, 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MenKes SK/IV, yang mengacu pada resolusi *World Helath Assembly* mengatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal bayi harus diberi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan pertama. Bagi bayi usia 0-6 bulan, pemberian ASI saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, namun bagi bayi di atas 6 bulan diperlukan makanan selain ASI yaitu berupa makanan pendamping ASI atau MP-ASI.

Riset *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berumur 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif, sebaliknya 60% bayi lainnya telah mendapat MP-ASI saat usia kurang dari 6 bulan. Perihal ini menggambarkan kalau pemberian ASI

eksklusif masih rendah sebaliknya praktek pemberian MP-ASI dini sebelum bayi berumur 6 bulan cukup tinggi (Leli dan Samsiana, 2020).

Hasil Riskesdas (2018), proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (ASI dominan). Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan bubur tepung/bubur saring sebanyak 1,0%, pisang dihaluskan sebanyak 1,7%, nasi dihaluskan 0,3%, serta madu 11,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Sumatera Utara menurut Riskesdas (2018) sebanyak 37,5%, sedangkan cakupan pemberian ASI parsial sebanyak 10% dan ASI dominan sebanyak 4%.

Menginjak usia 6 bulan, kebutuhan gizi bayi meningkat karena ASI hanya mampu memenuhi 60%-90% kebutuhan nutrisi. Dilain pihak, cadangan vitamin dan mineral menurun. Sehingga pada masa inilah bayi membutuhkan MP-ASI. Selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, MP-ASI juga sangat dibutuhkan sebagai latihan dalam mengunyah makanan. Pemberian MP-ASI sebaiknya dilakukan secara perlahan, bertahap dan tidak tergesa-gesa agar tidak

menimbulkan masalah pencernaan salah satunya adalah tersedak (*choking*) (Muyosoro, 2018).

*Choking* atau sering kali disebut dengan tersedak merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan segera, keterlambatan dalam penanganan dapat menyebabkan kematian. *Choking* biasanya akan terjadi obstruksi atau sumbatan dan dapat menyebabkan gangguan pernafasan, suplai oksigen yang berkurang dan merubah gangguan pertukaran gas didalam paru-paru (Kurniawan, 2019). Menurut WHO sebanyak 17.537 kasus tersedak, disebabkan oleh kejadian sebagai berikut 59,5 % disebabkan oleh makanan, 31,4% disebabkan oleh benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab belum diketahui. Kasus tersedak di Indonesia sudah banyak terjadi akan tetapi belum ada data statistik terhadap angka kejadian *choking* (Palimbunga dkk, 2017).

Menurut Salsabila (2021), kejadian tersedak sering terjadi karena bayi mengkonsumsi makanan yang telah dilunakan tetapi pada saat itu tanpa diawasi ibunya iya memakan MP-ASI tidak dengan dihaluskan terlebih dahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencegah kejadian tersedak pada bayi, karena kejadian tersedak sangatlah berbahaya karena makanan yang dikonsumsinya tersangkut dijalan nafas dan dapat mengakibatkan kematian pada bayi.

Dalam pemberian MP-ASI yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, frekuensi, porsi dan cara pemberian MP-ASI. Dengan menerapkan pemberian MP-ASI secara tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi sehingga bayi dapat belajar untuk memilih makanan yang disukai. Selama ini MP-ASI diawali dengan pemberian makanan dalam bentuk lunak atau puree, namun saat

ini telah dikembangkan metode terbaru dalam memperkenalkan MP-ASI kepada bayi dengan membiarkan bayi mengkonsumsi makanan padat yang dia inginkan. Istilah tersebut disebut dengan *Baby Led Weaning* (BLW) (Mizawati, 2020).

*Baby Led Weaning* merupakan cara memperkenalkan MPASI atau makanan padat pada bayi usia 6 bulan atau lebih dengan cara memakannya sendiri. Cara ini dilakukan dengan bayi diletakkan di kursi makan khusus bayi kemudian Ibu meletakkan makanan di atas meja yang ada di kursi tersebut. Bayi akan mulai mengambil makanan yang dirasa menarik, kemudian masuk ke dalam mulut. Selain dengan kursi makan khusus, Ibu juga bisa memangku bayi, lalu meletakkan meja dan makanan di depan bayi (Kurniawan, 2019).

Menurut Replay yang dikutip dalam Mizawati (2020), metode *baby led weaning* dapat membangun pola makan yang sehat dan baik sedini mungkin. Dari segi kesehatan gigi, pemberian makanan padat dalam metode *baby led weaning* bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan lengkung gigi sehingga gigi bayi lebih cepat tumbuh. Manfaat dari penerapan *baby led weaning* adalah meningkatkan kemampuan motorik anak, meningkatkan kemandirian anak untuk makan sendiri namun dapat meningkatkan risiko terjadinya tersedak, dikarenakan tersedak berkaitan dengan kemampuan perkembangan yang dikuasai bayi dan bentuk makanan pada awal pengenalan MPASI.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2021), mengenai hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi yang menyimpulkan bahwatidak ada perbedaan signifikan terjadinya tersedak pada bayi saat dibandingkan dengan bayi yang menggunakan MPASI dengan metode tradisional. Pengenalan makanan padat

dengan metode *Baby Led Weaning* pada awal usia 6 bulan memiliki resiko terjadi tersedak sehingga dibutuhkan pengawasan penuh pada tahap awal.

Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas merupakan salah satu lokasi dengan jumlah bayi terbanyak dibandingkan wilayah lainnya. Pada tahun 2023 sampai akhir Juli jumlah bayi usia 6-12 bulan mencapai 256 bayi. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan ditemukan bahwa sebanyak 8 (80%) ibu memperkenalkan MP-ASI pada bayi secara bertahap mulai dari bertekstur lunak hingga padat dan hanya 2 (20%) ibu yang menerapkan metode *Baby Led Weaning* dalam memberikan MP-ASI. Sedangkan ditinjau dari kejadian tersedak, sebanyak 7 bayi pernah mengalami kejadian tersedak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan metode *Baby Led Weaning* dengan kejadian tersedak (*Choking*) pada bayi di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane 2 Padang

Lawas Utara pada bulan Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 6-12 bulan sebanyak 256 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan cara *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* sebanyak 72 responden. Adapun kriteria sampel meliputi kriteria inklusi yaitu: bayi berusia 6-12 bulan, sehat secara fisik. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: bayi diberi MP-ASI sebelum usia 6 bulan, bayi dengan kelainan bawaan, anak dengan retardasi mental, bayi dengan penyakit kronis dan bayi dengan ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada ibu menggunakan kuesioner penerapan metode *Baby Led Weaning* dan kejadian tersedak pada bayi. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 72 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utaramelalui pengumpulan data primer dari hasil wawancara menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

### **Analisis Univariat**

#### **Karakteristik Bayi**

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi karakteristik Ibu dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara**

Karakteristik Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-29 Tahun	28	38,9
30-39 Tahun	24	33,3
40-49 Tahun	20	27,8
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Jumlah Anak Saat Ini</b>		
1	13	18,1
2-5	59	81,9
>5	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	10	
S1	58	13,9
SMA/Sederajat	4	80,5
SD/SMP/Sederajat		5,6
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

  

Karakteristik Bayi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
6-8 Bulan	30	41,7
9-12 Bulan	42	58,3
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	37	51,4
Perempuan	35	48,6
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Makanan</b>		
Lunak	44	61,1
Makanan Keluarga	28	38,9
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>
<b>Usia Awal Diberikan Makanan</b>		
<6 Bulan	35	48,6
>6 Bulan	37	51,4
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik bayi berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 28 responden (38,9%), berdasarkan jumlah anak saat ini sebagian besar anak ke 2-5

sebanyak 59 responden (81,9%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 58 responden (80,5%). Karakteristik bayi berdasarkan usia sebagian besar berusia 9-12

bulan sebanyak 42 responden (58,3%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 37 responden (51,4%), berdasarkan jenis makanan sebagian besar makanan lumat sebanyak 44 responden (61,1%) dan berdasarkan usia awal diberikan

makanan sebagian besar berusia >6 bulan sebanyak 37 responden (51,4%).

### Metode *Baby Led Weaning*

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi penerapan metode *baby led weaning* dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Metode *Baby Led Weaning* pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara**

Metode <i>Baby Led Weaning</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tepat	21	29,2
Tidak Tepat	51	70,8
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 72 responden sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning* sebanyak 51 responden (70,8%). Penelitian ini sejalan dengan Harjanti (2019) mengenai gambaran pengetahuan, persepsi, dan sikap ibu mengenai pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan menggunakan metode *Baby-Led Weaning* (BLW) di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menggunakan metode *Baby-Led Weaning* (BLW) kurang tepat sehingga beberapa bayi mengalami kejadian tersedak.

*Baby led weaning* merupakan sebuah pendekatan dengan memberi kesempatan kepada bayi atau anak untuk memegang dan mengeksplor makanannya sendiri. Pada metode *Baby led weaning*, pemberian MP-ASI bayi tidak melewati tekstur lembut (pure), tetapi langsung diberikan makanan padat dengan tekstur lunak dan *finger food*. *Finger food* adalah makanan yang dibuat dengan potongan memanjang atau sedemikian rupa agar mudah dipegang dengan jari-jemari bayi (Setyarini dan Damayanti, 2018).

Pemberian *finger food* ini bertujuan agar bayi mandiri dan percaya diri dalam memilih makanan. Contoh *finger food* yang diberikan pada bayi yaitu aneka sayur, aneka buah dan biskuit dengan komposisi zat gizi yang sehat. *Finger food* meningkatkan asupan kalori dan zat gizi anak, meningkatkan kemampuan motorik anak, meningkatkan kemandirian anak untuk makan sendiri dan dapat menstimulasi pertumbuhan gigi dengan proses penyapihan pada bayi. *Baby led weaning* merupakan cara yang baik untuk melakukan kecukupan gizi dengan pemantapan psikologis karena dapat merasakan bentuk dan tekstur makanan yang berbeda-beda sejak dini (Mizawati, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian MP-ASI dengan metode *baby led weaning* masih kontroversial dikarenakan kekhawatiran akan asupan energi dan zat besi yang kurang dan risiko tersedak. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini belum menerapkan metode *baby led weaning* secara tepat dimana ibu belum memahami jenis dan ukuran makan yang seharusnya diberikan pada bayi. Seharusnya

ibu harus menyesuaikan besar kecilnya makanan dengan jari tangan anak, kandungan zat gizi harus diperhatikan baik jenis dan jumlahnya sehingga dapat mengurangi resiko tersedak pada bayi.

### Kejadian Tersedak

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi kejadian tersedak dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Tersedak (Choking) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara**

Kejadian Tersedak ( <i>Choking</i> )	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	50	69,4
Tidak	22	30,6
<b>Jumlah</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 72 responden sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning* sebanyak 51 responden (70,8%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sinuraya dkk (2023), hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*chocking*) pada bayi umur 6 bulan sampai 1 tahun di Klinik Pratama Mari Berastagi. Hasil penelitian menunjukkan ada sebagian besar bayi pernah mengalami kejadian tersedak sebanyak 32 orang (88,9%).

*Choking* atau tersedak adalah suatu sumbatan pada jalan napas yang disebabkan atas oleh makanan atau benda lain, sehingga penderitanya tidak bisa bernapas secara efektif. Tersedak termasuk keadaan emergensi yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat oleh siapa pun yang berada di dekat penderitanya agar tidak terjadi yg tidak diinginkan. Sumbatan jalan nafas dapat terjadi secara sebagian ataupun total. Tersedak dapat dialami oleh berbagai usia namun umumnya terjadi pada anak atau bayi. Penyebab tersedak pada anak umumnya adalah makanan, minuman, mainan atau benda di sekitar seperti koin (Siregar dan Pasaribu, 2022).

Tersedak pada anak memang terjadi sewaktu-waktu dengan berbagai faktor penyebab. Salah satu faktor yang

menyebabkan anak tersedak adalah penerapan metode BLW tanpa pengawasan orang tua. Bayi dengan metode BLW tidak melewati tekstur lembut (*puree*), tetapi langsung diberikan menu keluarga dalam bentuk lunak dan *finger food* sehingga berisiko mengalami tersedak. Ketika anak memakan makanan yang salah dan tidak sesuai dengan usianya maka akan menyebabkan makanan atau minuman tersebut masuk ke dalam saluran pernafasan, sehingga menghalangi keluar masuknya udara yang menyebabkan tersedak (Triwidiyantari, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini pernah mengalami kejadian tersedak (*choking*) pada bayi. Salah satu penyebabnya adalah penerapan metode BLW yang kurang tepat. Seringkali ibu kurang memperhatikan anak saat makan terutama saat diterapkannya *baby led weaning*. Terkadang ibu tidak memperhatikan usia bayi, jenis dan ukuran makanan yang diberikan pada saat penerapan BLW. Padahal, metode BLW harus disesuaikan dengan usia bayi, jenis makanan dan ukurannya sehingga bayi dapat makan dengan aman dan sehingga anak tidak beresoko mengalami kejadian tersedak. Ibu perlu memperoleh informasi mengenai pencegahan agar kejadian tersedak dapat dihindari karena berbahaya bagi anak.

### Analisis Bivariat

Analisis Bivariat hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Hubungan Metode Baby Led Weaning dengan Kejadian Tersedak (Choking) pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara**

Metode Baby Led Weaning	Kejadian Tersedak (Choking)						p-Value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Tepat	7	33,3	14	66,7	21	100	0,002
Tidak Tepat	43	84,3	8	15,7	51	100	
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>69,4</b>	<b>22</b>	<b>30,6</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang tepat dalam menerapkan metode *baby led weaning* sebagian besar memiliki bayi yang tidak mengalami tersedak sebanyak 14 responden (66,7%) dan ibu yang kurang tepat dalam menerapkan metode *baby led weaning* sebagian besar memiliki bayi yang sering mengalami tersedak sebanyak 43 responden (84,3%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,002 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi usia 6-12 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sinuraya dkk (2023), hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi umur 6 bulan sampai 1 tahun di Klinik Pratama Mari Berastagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tentang metode *baby led weaning* Makanan Pendamping ASI (MPASI) dalam kejadian bayi tersedak dengan nilai *p-value* 0,005.

*Baby led weaning* merupakan metode pemberian MPASI dengan cara membiarkan anak memilih makanan yang diinginkan dan makan dengan tangannya sendiri. Metode ini membebaskan anak untuk belajar memilih makanan yang diinginkan, memegang makanan, mengenal tekstur makanan, dan belajar mengunyah. *Baby led weaning* dapat

diterapkan pada anak dengan usia minimal 6 bulan dengan beberapa persyaratan, salah satunya anak sudah bisa duduk dengan tegak. Sediaan makanan *Baby led weaning* harus berupa makanan lunak dengan bentuk *finger food* (Mizawati, 2020).

Pemberian *finger food* seperti pada *baby led weaning* dimulai ketika kemampuan oromotorik (sistem gerak otot pada area rongga mulut) sudah berkembang. Setidaknya, lidah sudah dapat bergerak ke kanan dan ke kiri, yaitu pada usia 8 bulan, sehingga mengurangi risiko tersedak. Pengenalan makanan pendamping dengan metode *baby led weaning* pun harus disertai kesiapan anak. Misalnya, anak anak sudah mampu duduk tanpa atau hanya dengan sedikit bantuan di kursi makan. Refleks ekstrusi seperti menjulurkan lidah sudah jauh berkurang (Muharyani dkk, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi. Metode *baby led weaning* sebenarnya bermanfaat bagi bayi karena meningkatkan asupan kalori dan zat gizi anak, meningkatkan kemampuan motorik anak, meningkatkan kemandirian anak untuk makan sendiri. Selain itu, metode ini dapat menentukan dan menyesuaikan waktu makannya sendiri ketika mereka lapar, anak dapat memilih sendiri makanan yang diinginkan, anak menentukan porsi makannya



sendiri ketika merasa kenyang. Namun jika metode tersebut tidak dapat dilakukan dengan tepat maka akan berdampak pada bayi seperti timbulnya kejadian tersedak. Hal tersebut dikarenakan berbagai penyebab seperti ibu yang tidak memperhatikan jenis dan ukuran makanan serta kurangnya pengawasan orang tua saat anak makan. Oleh karena itu bagi para ibu untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai metode *baby led weaning* agar penerapannya dapat dilakukan secara maksimal.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning*. Sebagian besar tidak tepat menerapkan metode *baby led weaning*. Ada hubungan metode *baby led weaning* dengan kejadian tersedak (*choking*) pada bayi usia 6-12 bulan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas dan Staff di Puskesmas Batang Pane 2 Padang Lawas Utara yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada responden yang telah berpartisipasi dalam melakukan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

Harjanti, H.N. (2019) *Gambaran Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Ibu Mengenai Pemberian MP ASI pada Bayi Usia 6-24 Bulan dengan Menggunakan Metode Baby-led Weaning (BLW) di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Kurniawan, F.D. (2019) *Gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap penanganan tersedak pada anak di dusun kliwonan sidorejo godean sleman*. Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta.

Leli and Samsiana (2020) 'Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Moncongloe The', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 45–53.

Mizawati, A. (2020) 'Baby Led Weaning', *Buletin Media Informasi Kesehatan*, pp. 42–52.

Muharyani, P.W., Jaji and Nurhayati, E. (2018) 'Pengaruh Metode Baby Lead Wining Terhadap Keterampilan Oral Motor pada Bayi (6-12 bulan) di Sesa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV', *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), pp. 32–38.

Muyosoro (2018) *ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Palimbunga, A.P.S., Palendeng, O.E.L. and Bidjuni, H. (2017) 'Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kota Manado', *E-journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), pp. 1–7.

Riskesdas (2018) *Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.

Salsabila, F. (2021) *Literature Review: Hubungan Metode Baby Led Weaning dengan Kejadian Tersedak (Choking) pada Bayi*. Universitas Brawijaya.

Setyarini, L. and Damayanti, D. (2018) *365 Hari MP-ASI Plus Makanan Pendamping. ASI untuk Anak Usia 6-18 Bulan*. Jakarta: Kompas.

Sinuraya dkk (2023) 'Hubungan Metode Baby Led Weaning Dengan Kejadian Tersedak (Chocking) Pada Bayi Umur 6 Bulan Sampai 1 Tahun Di Klinik Pratama Mari Berastagi', *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(10), pp. 3307–3314.

Siregar, N. and Pasaribu, Y.A. (2022)

‘Pelatihan Ibu Dalam Penanganan Choking Pada Anak Yang Tersedak Di Kabupaten Simalungun’, *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), pp. 595–599.

Triwidiyantari, D. (2023) ‘Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tersedak Dengan Penanganan Pertama Tersedak Pada Anak Usia Dini di Desa Jayamekar’, *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 1(1), pp. 57–65.